

INDONESIA DAN PENCAPAIAN MILLENIUM DEVELOPMENT GOALS (MDGs) 2015 DALAM MEMERANGI HIV/AIDS

Shanti Darmastuti dan Dewi Ratna Lestari
(Dosen HI-FISIP UPN "Veteran" Jakarta dan Alumni HI-FISIP UPN "Veteran" Jakarta)

Abstract

Discussing about HIV/AIDS not only a discussing about domestic health problem, but also about global security issues. UN encourages countries in the world to pay attention about the threats of this epidemic and take an active role in handling global action on HIV / AIDS. Therefore, UN member states agree on the Millennium Development Goals (MDGs) that one of his goals is to combat HIV / AIDS. Indonesia's commitment in the combat HIV / AIDS can be seen from the various programs and policies that have been implemented, although so far Indonesia still faces some challenges.

Keywords: MDGs, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini isu mengenai keamanan kesehatan masuk dalam kajian ilmu Hubungan Internasional, epidemik HIV/AIDS adalah salah satu contohnya. Hal ini dikarenakan HIV/AIDS adalah wabah yang penyebarannya cepat dan meluas ke seluruh dunia. HIV adalah *Human immunodeficiency Virus*, yaitu virus yang mampu menurunkan kekebalan tubuh manusia dan termasuk golongan retrovirus yang dapat ditemukan dalam cairan tubuh manusia seperti: darah, cairan mani, cairan vagina dan susu ibu. Sedangkan AIDS adalah *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (Komisi Penanggulangan AIDS:2009), yaitu sekumpulan dari gejala penyakit yang timbul dikarenakan kekebalan tubuh yang menurun, hal ini disebabkan oleh infeksi HIV.

Seiring dengan banyaknya korban jiwa akibat penyakit ini, maka masalah yang di hadapi bukan hanya masalah kesehatan domestik, namun juga menyangkut masalah keamanan global. Isu HIV/AIDS ini sudah pernah di bawa ke Dewan Keamanan PBB yang pada tahun 2002 isu ini merupakan isu kesehatan pertama yang diangkat ke Dewan Keamanan PBB dengan tujuan mendorong negara-negara di dunia agar peduli terhadap bahaya wabah ini dan ikut berperan aktif dalam aksi global penanganan HIV/AIDS. Di samping itu, negara-negara anggota PBB juga menyepakati Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs) yang salah satu tujuannya adalah memerangi HIV/AIDS.

Sebagai informasi bahwa pada akhir tahun 2010, diperkirakan 34 juta orang hidup dengan HIV, angka ini naik 17 persen dari tahun 2001. Kenaikan ini mencerminkan jumlah yang besar pada penderita yang baru

terinfeksi. Proporsi perempuan yang hidup dengan HIV tetap stabil yaitu sebesar 50 persen secara global. Jumlah prosentase perempuan

di sub-Sahara Afrika (59 per persen dari semua orang yang hidup dengan HIV) dan di Karibia (53 persen). Jumlah orang yang meninggal karena AIDS sebesar 1,8 juta pada tahun 2010, angka ini turun dari apabila dibandingkan dengan tahun 2000-an sebesar 2,2 juta (The Millenium Development Goals Report 2012:2012,38). Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas mengenai bagaimana kondisi HIV/AIDS di Indonesia serta beberapa tantangan yang dihadapi oleh Indonesia dalam pencapaian MDGs dalam memerangi HIV/AIDS.

MDGs dan UPAYA MEMERANGI HIV/AIDS

Pada tahun 2000, 189 negara anggota PBB menyepakati Deklarasi Milenium yang bertujuan untuk mempercepat demokratisasi, keamanan dan perdamaian, pembangunan dan pengentasan kemiskinan penduduk dunia, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan kemitraan global yang ada sekarang sampai tahun 2015. Agenda ini dijabarkan lebih lanjut pada tahun 2001 menjadi Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs). MDGs menjadi sesuatu yang penting karena MDGs merupakan satu set tujuan-tujuan kuantitatif yang pertama antara negara-negara berkembang dan maju. Mereka

terbentuk dengan dasar untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk perkembangan manusia. Pada tingkat negara mereka menyediakan panggung untuk sistem dari PBB dengan menggunakan netralitas dan pengaruhnya untuk menyokong perubahan.

Kesuksesan MDGs bukan hanya menjadi tanggung jawab negara sebagai institusi formal akan tetapi menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan masyarakat. MDGs bertujuan untuk mengatasi delapan tantangan utama pembangunan. Terdapat delapan tujuan dari MDGs yang harus dicapai pada tahun 2015. Adapun delapan tujuan beserta beberapa target tersebut antara lain meliputi (UNDP Indonesia):

1. Mengurangi kemiskinan dan kelaparan; dengan target mengurangi separuhnya pendapatan yang kurang dari satu dollar sehari, pencapaian pekerjaan penuh dan produktif bagi semua termasuk perempuan dan mengurangi separuhnya proporsi penduduk yang menderita kelaparan.
2. Memastikan bahwa pada tahun 2015, anak-anak laki-laki dan perempuan dapat menyelesaikan pendidikan tingkat dasar secara universal.
3. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; menghilangkan disparitas gender disemua tingkatan pendidikan.
4. Mengurangi tingkat kematian anak hingga 2/3.

5. Meningkatkan kesehatan ibu; mengurangi rasio kematian ibu melahirkan dan meningkatkan kesehatan reproduksi.
6. Memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya; akses universal untuk semua penanggulangan penyakit utama.
7. Menjamin keberlanjutan lingkungan; mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan dengan kebijakan dan program negara tentang lingkungan, mengurangi hilangnya keanekaragaman hayati, akses air minum dan sanitasi.
8. Pengembangan kemitraan internasional untuk pembangunan; mengembangkan keterbukaan aturan perdagangan dan non-diskriminatif, komitmen terciptanya *good governance*, dan pembangunan pada pengentasan kemiskinan secara bersama termasuk masalah utang, kerjasama dengan perusahaan farmasi khususnya dalam menyediakan akses obat-obatan penting yang bisa terjangkau oleh negara-negara berkembang dan kerjasama dengan pihak swasta dalam menyediakan keunggulan teknologi baru, terutama informasi dan komunikasi.

Dalam rangka pencaian MDGs, pada tahun 2002 Sekjen PBB mengumumkan

Millenium Project untuk mendukung kebijakan pembangunan yang berdasar pada MDGs yang meliputi: 1) Peencanaan investasi berdasar pada tujuan yang terdapat dalam MDG; 2) Memperluas kebijakan dan pilihan; 3) Memperkuat kapasitas nasional; 4) Kampanye & mobilisasi. Dalam hal ini perlu dilakukan advokasi pembelaan untuk MDGs dengan bekerjasama dengan mitra-mitra yang ada untuk menggerakkan komitmen dan kemampuan segmen masyarakat dalam membangun kesadaran akan MDGs; 5) Perlu dilakukannya analisis dalam hal penelitian dan *sharing* tentang strategi terbaik dalam pencapaian MDGs; 6) Melakukan monitoring untuk membantu pemerintah dalam persiapan laporan hasil kerja MDGs dan melacak perkembangannya; dan 7) Melakukan aktivitas operasional dengan memperhatikan target pencapaian pendampingan dalam memberikan dukungan kepada pemerintah untuk mengubah MDGs sesuai keadaan dan tantangan lokal.

Seperti yang telah disinggung di atas, tujuan keenam dalam MDGs adalah menangani berbagai penyakit menular paling berbahaya. Sehubungan dengan penyakit menular ini, HIV menduduki urutan teratas, yaitu virus penyebab AIDS. Seperti yang telah diketahui bahwa penyakit ini dapat membawa dampak yang sangat berbahaya, bukan hanya terhadap kesehatan masyarakat namun juga terhadap negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, target MDGs

untuk HIV dan AIDS adalah menghentikan laju penyebaran serta membalikkan kecenderungannya pada tahun 2015(Bappenas:2008).

Beberapa target yang ingin dicapai dalam memerangi HIV/AIDS dalam pencapaian MDGs di tahun 2015 meliputi berkurangnya jumlah generasi muda yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap perlindungan diri terhadap HIV. Selain itu, target yang ingin dicapai adalah pemberdayaan perempuan melalui pendidikan AIDS, peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS terutama di wilayah Afrika, serta berkurangnya kekerasan yang berbasis pada gender dan HIV/AIDS.

Permasalahan HIV/AIDS menjadi permasalahan yang penting untuk mendapat perhatian seluruh masyarakat global. Wilayah Asia yang memiliki populasi hampir setengah populasi dunia dapat menjadi penentu pandemi global HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya di masa mendatang. Jika tingkat prevalensi di Cina, Indonesia dan India mencapai tingkat prevalensi seperti di Thailand dan Kamboja, maka prevalensi penyakit menular tersebut secara global dapat menjadi dua kali lebih besar. Pertumbuhan seperti ini akan sangat berpengaruh bagi setiap individu, di samping juga akan berpengaruh terhadap sistem kesehatan, ekonomi dan tatanan sosial di wilayah ini. Oleh karena itu penyakit menular merupakan

tantangan pembangunan multisektoral dan menjadi salah satu tujuan dalam kerangka MDGs. HIV/AIDS merupakan penyakit yang sangat memprihatinkan. Kawasan Asia Pasifik memiliki lebih dari 9 juta orang dengan penderita HIV / AIDS dan setiap tahunnya setengah juta orang meninggal.

Untuk menilai komitmen mengurangi HIV, negara anggota PBB, melalui Deklarasi Politik 2011 tentang HIV / AIDS , menempatkan penekanan pada penemuan infeksi baru. Sejumlah negara melihat adanya peningkatan baik dalam jumlah orang yang hidup dengan HIV dan jumlah orang yang baru terinfeksi seperti di Bangladesh, Bhutan, China, Fiji, Indonesia, Lao PDR, Malaysia, Maladewa, Mongolia, Pakistan, Papua Nugini, Filipina, Republik Korea, Singapura, Sri Lanka, dan Vietnam. Di Thailand dan Kamboja, jumlah orang yang hidup dengan HIV meningkat antara 1990 dan 2000. Mereka mengalami penurunan pada tahun 2009, namun masih lebih tinggi dibandingkan pada tahun 1990. Di Myanmar dan India, jumlah orang yang hidup dengan HIV meningkat antara tahun 1990 dan 2000, dan tetap sama pada tahun 2009. Di Nepal, jumlah orang yang hidup dengan HIV meningkat 1990-2009 (Asia-Pacific Regional MDG Report 2011/12:2012, 8). Berikut adalah tabel yang menggambarkan data HIV/AIDS di beberapa negara kawasan Asia Pasifik:

Tabel I
Data HIV/AIDS di beberapa negara Asia Pasifik

		Number of people living with HIV			Number of new HIV infections		
		1990	2000	2009	1990	2000	2009
India	low bound	190,000	2,200,000	2,100,000	75,000	260,000	110,000
	estimate	250,000	2,400,000	2,400,000	92,000	290,000	140,000
	high bound	320,000	2,700,000	2,800,000	110,000	330,000	160,000
Cambodia	low bound	13,000	65,000	42,000	9,200	3,500	<1000
	estimate	23,000	95,000	63,000	17,000	6,200	1,700
	high bound	51,000	130,000	90,000	36,000	10,000	4,200
Myanmar	low bound	44,000	190,000	200,000	12,000	21,000	14,000
	estimate	58,000	240,000	240,000	20,000	25,000	17,000
	high bound	70,000	300,000	290,000	24,000	30,000	20,000
Nepal	low bound	15,000	48,000	51,000	4,000	5,000	2,700
	estimate	20,000	58,000	64,000	4,900	6,900	4,800
	high bound	27,000	70,000	80,000	6,700	8,600	7,800
Thailand	low bound	250,000	500,000	420,000	110,000	22,000	9,800
	estimate	320,000	660,000	530,000	150,000	28,000	12,000
	high bound	400,000	850,000	660,000	200,000	36,000	15,000

Sumber: Asia-Pacific Regional MDG Report 2011/12:2012

Permasalahan kesehatan yang masih dihadapi oleh masyarakat global menunjukkan bahwa walaupun banyak negara yang telah mendorong pertumbuhan ekonomi namun kurang sukses dalam menjamin kesehatan bagi masyarakatnya. Terdapat banyak faktor yang berperan di sini terutama berbagai hambatan sosial (Asia-Pacific Regional MDG Report 2011/12:2012, 3). Hambatan sosial ini dapat berhubungan dengan gender, kelas, etnis, kasta, bahasa, dan agama yang timbul dari struktur sosial, norma dan proses yang menerima dan bahkan mendorong distribusi yang tidak adil dari sumber daya sosial yang ada. Misalnya, masih banyak terdapat orang dengan HIV dan

beberapa penyakit kronis lainnya, serta menghadapi tingkat stigma dan diskriminasi yang tinggi yang menghambat mereka untuk mendapatkan akses ke medis, pengobatan, perawatan, dan dukungan masyarakat sekitarnya

HIV/AIDS DI INDONESIA

Indonesia merupakan negara berkembang yang rentan terhadap virus HIV/AIDS sejak kasus pertama ditemukan tahun 1987 dan terjadi lonjakan tinggi pada tahun 2008, tercatat sebanyak 10.362 kasus HIV/AIDS. Berikut tabel yang menjelaskan perkembangan angka HIV/AIDS di Indonesia

dari tahun 1987 sampai 2011 (Kementerian Kesehatan, 2012):

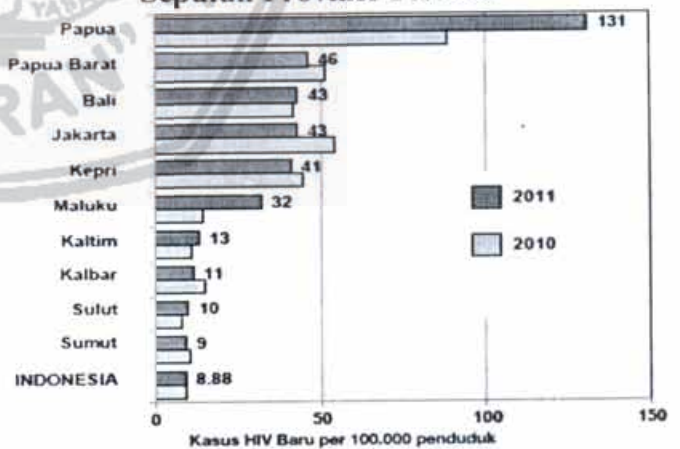
Tabel II
Angka HIV/AIDS di Indonesia tahun 1987-2011:

Tahun	HIV	AIDS
1987	4	5
1988	4	2
1989	4	5
1990	4	5
1991	6	12
1992	18	10
1993	96	17
1994	71	16
1995	69	20
1996	105	32
1997	84	34
1998	126	74
1999	178	47
2000	403	178
2001	732	219
2002	648	345
2003	168	316
2004	649	1195
2005	875	2638
2006	7.195	2873
2007	6.048	2947
2008	10.362	12.061
2009	9.793	14.720
2010	21.591	17.626
2011	21.031	20.333

Sumber: Ditjen PP & PL Kemenkes RI 30 November 2012

Menurut UNICEF di Indonesia, setiap 25 menit terdapat satu orang yang terinfeksi HIV dengan umur dibawah 25 tahun. Apabila kondisi ini tidak segera ditanggulangi, maka diprediksi akan terdapat setengah juta jiwa yang akan positif terinfeksi HIV di Indonesia pada tahun 2014. Epidemik ini dominan dipicu oleh penularan seksual yang disebabkan oleh seks bebas dan lainnya, selain itu juga penggunaan narkoba suntik yang bergantian, dimana jarum yang digunakan tidak steril dari virus HIV. Wilayah Papua, Bali, dan Jakarta merupakan wilayah yang menduduki peringkat tertinggi dalam kasus HIV/AIDS (UNICEF Indonesia, 2012). Berikut adalah gambar yang menggambarkan tingkat kasus HIV beberapa provinsi di Indonesia:

Gambar I
Sepuluh Provinsi Teratas

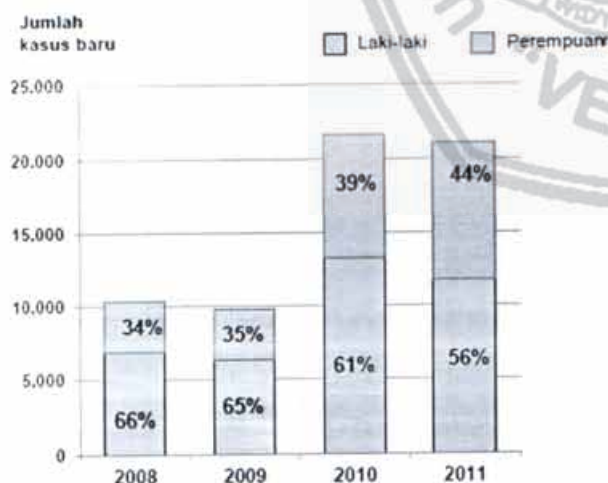


Sumber: UNICEF Indonesia, 2012

Dari kasus HIV yang terjadi di Indonesia pada tahun 2011, 18%-nya merupakan kelompok diantara usia 15-24 tahun. Orang yang usia produktif menempati

angka 30% dari populasi beresiko dengan prevalansi HIV yang lebih tinggi. Pada perkiraan di tahun 2011 menunjukkan bahwa tingkat prevalansi pengguna narkoba suntik sebesar 36%, waria transgender sebesar 22%, pada wanita pekerja seks 10%, dan 8,5% terdapat pada kaum gay. Dalam hal ini, perempuan dinilai lebih rentan terkena penyakit ini dikarenakan peran tradisional mereka dalam masyarakat yang sangat aktif dan dominan, begitu pula dengan peran mereka di dalam rumah tangga. Proporsi perempuan yang terkena infeksi HIV mengalami peningkatan dari 34% di tahun 2008 menjadi 44% di tahun 2011 (UNICEF Indonesia, 2012). Hal ini dapat kita lihat dalam tabel dibawah:

Tabel III
Kasus HIV Pada Perempuan dan Laki-laki
Tahun 2008-2011



Sumber: UNICEF Indonesia, 2012

INDONESIA DAN PENCAPAIAN TARGET MDGs DALAM MEMERANGI HIV/AIDS : SEBUAH KOMITMEN YANG PERLU DIPERTEGAS

Komitmen Indonesia untuk mencapai MDGs dapat dilihat dari beberapa kebijakan nasional yang telah diupayakan mengacu pada pengarusutamaan pencapaian MDGs. Dalam hal ini, Pemerintah Indonesia telah mengarusutamakan MDGs dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN 2005-2025), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN 2004-2009 dan 2010-2014), Rencana Kerja Program Tahunan (RKP), serta dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Keberhasilan dalam pencapaian MDGs di Indonesia tentu saja akan sangat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Pencapaian tata pemerintahan yang baik;
- 2) Kemitraan yang produktif pada semua tingkat masyarakat dan penerapan pendekatan yang komprehensif untuk mencapai pertumbuhan yang pro-masyarakat miskin;
- 3) Meningkatkan pelayanan publik;
- 4) Memperbaiki koordinasi antar pemangku kepentingan;
- 5) Meningkatkan alokasi sumber daya;
- 6) Pendekatan desentralisasi untuk mengurangi disparitas serta memberdayakan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia (Tabloid Diplomasi: Desember 2010).

Sehubungan dengan target pencapaian MDGs di Indonesia, kondisi yang terjadi

adalah tidak semua target yang ada dalam MDGs dapat dicapai. Bahkan bisa dikatakan, pencapaian MDGs 2015 secara umum jauh dari harapan. Seperti yang diungkapkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi atau Rio+20 di Brasil Juni 2012 bahwa lebih dari separuh negara-negara di dunia saat ini tidak bisa memenuhi target MDGs. Tidak tercapainya target MDGs ini disebabkan oleh tidak adanya kemampuan negara-negara miskin dan berkembang untuk mengejar delapan target MDGs tersebut. Di Indonesia, setidaknya terdapat dua target MDGs yang masih stagnan dan memerlukan perhatian dan kerja keras pemerintah. Dua target tersebut adalah menurunkan penyebaran virus HIV/AIDS dan mengakses air minum bersih di daerah Indonesia bagian timur. (Zaenal A Budiyono:2013)

Kondisi belum tercapainya tujuan ke-6 dari MDGs untuk memerangi HIV/AIDS dapat dilihat dari semakin meningkatnya kasus HIV/AIDS di beberapa provinsi. Masalah utama yang sampai sekarang masih dihadapi adalah masih rendahnya kesadaran tentang isu-isu HIV dan AIDS serta terbatasnya layanan untuk menjalankan tes dan pengobatan. Di samping itu, kondisi ini diperburuk dengan masih kurangnya pengalaman untuk menangani masalah ini serta adanya anggapan bahwa penyakit HIV/AIDS merupakan masalah yang dihadapi oleh kelompok risiko tinggi ataupun

mereka yang sudah tertular (Ringkasan Eksekutif Smeru). Tentu saja, hal ini menjadi masalah yang serius yang harus diselesaikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, kesadaran tentang isu HIV/AIDS memerlukan kerjasama yang baik berbagai pihak baik dari pemerintah, masyarakat maupun berbagai instansi terkait.

Sehubungan dengan pencapaian target MDGs tujuan ke-6 yang masih sulit untuk dicapai, dalam Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia 2010, dijelaskan bahwa Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan berikut ini (Bappenas, 2010:82-83):

- Terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan dalam pencegahan, perawatan dan pengobatan HIV/AIDS. Dalam hal ini, sistem layanan kesehatan perlu diperkuat dalam menangani kasus HIV/AIDS antara lain di bidang pencegahan, diagnostik, pengobatan, perawatan, keamanan transfusi darah dan kewaspadaan universal.
- Terbatasnya alokasi anggaran dan ketersediaan dana yang berkesinambungan dalam pengendalian HIV/AIDS. Masalah pendanaan masih menjadi kendala utama dalam menangani epidemi HIV/AIDS. Seperti studi yang pernah dilaksanakan oleh Smeru dijelaskan bahwa rincian APBN maupun APBD

tahun 2007- 2009 juga tidak nampak detil berapa dana yang dialokasikan kepada lembaga Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) di tingkat nasional dan daerah (Ringkasan Eksekutif Smeru).

- Masih lemahnya koordinasi lintas sektor serta sistem monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini, pemberantasan HIV/AIDS membutuhkan peran serta berbagai sektor yang memerlukan koordinasi yang efektif dalam mendesain dan menerapkan strategi dan intervensi.
- Masih adanya hambatan terkait stigmatisasi dan diskriminasi orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di masyarakat serta adanya ketidaksetaraan gender dan pelanggaran Hak Asasi Manusia.
- Masih terbatasnya fasilitas dan tenaga kesehatan baik dalam hal kuantitas maupun kapasitas, serta ketersediaan obat-obatan retroviral baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.

Dalam hal permasalahan pembiayaan untuk pengendalian HIV/AIDS, dalam Peta Jalan Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia (Bappenas, 2010:158) dijelaskan bahwa kebutuhan pendanaan dari tahun 2010-2014 diperkirakan sebesar Rp 10,3 triliun yang setara dengan USD 1,1 miliar. Dana tersebut

ditujukan pada 4 fokus program: 1) pencegahan (57 persen); 2) perawatan, dukungan dan pengobatan (28 persen); 3) mitigasi dampak (2 persen); dan 4) pengembangan lingkungan yang kondusif (13 persen).

Sedangkan terkait dengan permasalahan stigmatisasi, stigma masyarakat menambah berat masalah sosial yang dialami orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) terutama ODHA perempuan (Neraca:2012). Kondisi yang sering terjadi adalah masyarakat cenderung menganggap HIV dan AIDS hanya dialami oleh perempuan penaja seks, padahal saat ini telah banyak perempuan yang tidak melakukan perilaku berisiko, namun terinfeksi dari pasangan tetapnya (suami), dan hal ini berdampak pada anak. Stigma masyarakat menambah berat masalah sosial yang dialami ODHA perempuan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa masalah utama yang dihadapi Indonesia dalam mencapai tujuan ke-6 MDGs, diantaranya adalah masih rendahnya kesadaran tentang isu-isu HIV dan AIDS serta terbatasnya layanan untuk menjalankan tes dan pengobatan. Selain itu, permasalahan lainnya terkait dengan kurangnya pengalaman untuk menangani kasus ini dan anggapan bahwa ini hanyalah masalah kelompok risiko tinggi ataupun mereka yang sudah tertular. Stigma yang masih kuat tentang HIV hanya akan menular pada orang-orang tidak bermoral semakin

memperburuk kondisi untuk mencapai tujuan ke-6 dari MDGs. (Bappenas:2008).

Sehubungan dengan berbagai permasalahan tersebut di atas, sebenarnya pemerintah telah mengambil sejumlah langkah kebijakan. Kebijakan tersebut diantaranya meliputi (Bappenas, 2010:83): 1) Meningkatkan akses pelayanan kesehatan untuk mengantisipasi dan menghadapi epidemi yang ada; 2) Meningkatkan mobilisasi masyarakat dalam upaya pencegahan, perawatan dan pengobatan HIV/AIDS pada populasi rentan; 3) Mobilisasi sumber dana untuk penanggulangan HIV/AIDS; 4) Meningkatkan koordinasi lintas sektor dan *good governance*; 5) Memperkuat sistem informasi dan sistem monitoring dan evaluasi.

Di sisi lain, dalam upaya memerangi HIV/AIDS, Indonesia telah memiliki cetak biru strategi penanggulangan AIDS 2010-2014 yang melibatkan semua pihak, termasuk pemerintah pusat dan daerah, lembaga swadaya masyarakat lokal dan internasional, korporasi dan populasi kunci. Indonesia juga telah memiliki sekretariat penanggulangan AIDS di 33 provinsi yang dipimpin oleh masing-masing pimpinan daerah. Terkait dengan pendanaan, Indonesia telah mendanai 42 persen dari seluruh pembiayaan penanggulangan AIDS. Jumlah ini diharapkan akan terus meningkat hingga mencapai target 70 persen pada tahun 2014. Namun, dari pembiayaan tersebut, sebagian besar

penanggulangan AIDS masih berasal dari bantuan luar negeri. Sedangkan untuk mendorong pembiayaan berkelanjutan, diperlukan pendanaan dalam negeri yang lebih maksimum (Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat:2012).

Terkait dengan masalah anggaran ini, Seknas FITRA melihat bahwa kebijakan alokasi anggaran sebagai salah satu instrumen negara untuk memerangi HIV/AIDS perlu mendapatkan perhatian yang serius dari Pemerintah. Tingkat keseriusan pemerintah dalam penanggulangan HIV/AIDS tersebut sebenarnya dapat dilihat dari penyediaan alokasi anggaran dalam APBN dan APBD. Karena di dalam APBN/APBD tersebut semua program/alokasi anggaran yang berkaitan dengan penanggulangan HIV/AIDS dituangkan. Sebagai contoh, di tahun 2007 (Yenny Sucipto, Hartoyo (Our Voice):2009) anggaran penanggulangan HIV/AIDS baru mencapai angka US\$50 juta, belum sebanding dengan tingkat penyebaran HIV/AIDS yang begitu tinggi. Apalagi dari anggaran tersebut sebagian besar (70%) masih berasal dari bantuan asing.

Kompleksitas permasalahan HIV/AIDS ini sangat memerlukan penyelesaian dari hulu dan hilir. Dalam hal ini, Menteri Kesehatan RI Nafsiah Mboi menyatakan bahwa (Unoviana Kartika:2012) penanganan hulu terkait dengan pendekatan masyarakat dari sisi agama, pendidikan kesehatan reproduksi, hingga pendidikan

tentang bahaya narkoba, sedangkan penanganan hilir antara lain meliputi pengobatan penyakit kelamin dan anjuran memakai kondom untuk mereka yang melakukan hubungan seks berisiko.

Dari berbagai tantangan di atas dapat dilihat bahwa sistem manajemen kesehatan suatu negara yang baik akan sangat membantu pemerintah dalam memerangi HIV/AIDS. Terkait dengan sistem manajemen kesehatan ini, Di banyak negara berkembang pelayanan kesehatan masih kurang berhasil. Dalam hal ini, tindakan yang diperlukan adalah pemerintah perlu memastikan pengelolaan pelayanan kesehatan yang lebih transparan dan lebih baik. Di samping itu, pemerintah juga perlu untuk memastikan regulasi yang efektif. Oleh karena itu pemerintah harus menetapkan aturan permainan dan peraturan yang menjamin kualitas pelayanan kesehatan. Di sisi lain, pemerintah juga perlu memastikan akses terhadap obat-obatan yang terjangkau.

PENUTUP

HIV/AIDS saat ini sudah bukan merupakan isu yang hanya dipandang sebelah mata lagi melainkan sudah dianggap sebagai ancaman global. Penyakit ini membutuhkan perhatian lebih baik dari pemerintah, individu maupun masyarakat internasional. Cepatnya penyebaran HIV ini mengundang perhatian dunia terutama organisasi internasional PBB.

Oleh karena itu, pencapaian MDGs 2015 menjadi sangat penting bagi setiap negara untuk melaksanakan beberapa strategi untuk memerangi HIV/AIDS.

Komitmen Indonesia dalam pencapaian MDGs 2015 terutama untuk tujuan ke-6, yang terkait dengan memerangi HIV/AIDS masih perlu mendapatkan perhatian yang serius. Keseriusan ini akan dapat terwujud dengan baik melalui kerjasama yang baik antara pemerintah, masyarakat dan *stakeholders* lain dalam menangani kasus ini. Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa kompleksitas permasalahan HIV/AIDS tidak hanya terletak pada masih tingginya kasus HIV/AIDS, tetapi juga permasalahan pendanaan penanggulangan HIV/AIDS yang masih memerlukan alokasi dana yang besar. Dengan demikian, komitmen untuk memerangi HIV/AIDS ini tidak hanya memerlukan pembenahan dalam manajemen kesehatan tetapi juga diperlukan adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya memerangi HIV/AIDS. Diharapkan dengan adanya cetak biru strategi penanggulangan AIDS 2010-2014, Indonesia dapat semakin mempertegas komitmennya untuk pencapaian target MDGs 2015.

REFERENSI

- Asia-Pacific Regional MDG Report 2011/12, "Accelerating Equitable Achievement of the MDGs", UNFPA-UNICEF-WHO, 2012
- Bappenas, *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia 2010*
- Bappenas, *Peta Jalan Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium di Indonesia*, 2010
- Komisi penanggulangan AIDS, *Mengenal dan Menanggulangi HIV/AIDS Infeksi Menular Seksual dan Narkoba*, 2009
- UNICEF Indonesia, *Ringkasan Kajian Respon Terhadap HIV dan AIDS*, Oktober 2012.
- Yenny Sucipto, Hartoyo (Our Voice), *Menelusuri Kebijakan Anggaran HIV dan AIDS*, SEKNAS FITRA, Jakarta, 2009
- "Pencapaian MDGs Cerminkan Komitmen Indonesia Untuk Meningkatkan Kesejahteraan", *Tabloid Diplomasi*, Desember 2010
- Kementerian Kesehatan, Laporan Terakhir Kemenkes, dalam <http://www.spiritia.or.id/Stats/StatCur.r.php?lang=id&gg=1>
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, "12 Provinsi Dapat Memberikan Perhatian Khusus Untuk Tangani Masalah HIV AIDS", dalam <http://www.menkokesra.go.id/content/12-provinsi-dapat-memberikan-perhatian-khusus-untuk-tangani-masalah-hiv-aids>
- Unoviana Kartika, "Penanganan HIV/AIDS Harus Dilakukan dari Hulu dan Hilir" dalam http://health.kompas.com/read/2012/11/30/19594667/Penanganan.HIVAIDS.Harus.Dilakukan.dari.Hulu.dan.Hilir?utm_source=WP&utm_medium=Ktpidx&utm_campaign=
- Zaenal A Budiyono, "Saatnya Pherypheri Menentukan Arah Dunia", dalam <http://news.detik.com/read/2013/02/01/160323/2158874/103/saatnya-pherypheri-menentukan-arah-dunia?nd772205103>
- "United Nations Millenium Development Goals" dalam <http://www.un.org/millenniumgoals/ai ds.shtml>
- "Pemerintah Harus Serius Perangi HIV" dalam <http://www.neraca.co.id/2012/12/10/pemerintah-harus-serius-perangi-hiv/>
- "Strategi Akselerasi Pencapaian Target MDGs 2015" dalam <http://www.smeru.or.id/report/trainin g/menjembatani-penelitian-dan-kebijakan/untuk-organisasi-advokasi/files/112.pdf>